

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, bahasa Jepang sebagai salah satu pilihan bahasa asing untuk dipelajari mulai berkembang pesat sejak tahun 1960-an. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya instansi yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Jepang. Perkembangan ini mengikuti perkembangan hubungan di bidang ekonomi antara Indonesia dan Jepang yang kemudian mengarahkan Indonesia menjadi negara dengan jumlah pemelajar bahasa Jepang terbanyak kedua di dunia. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel survei di bawah ini :

Tabel. 1

Sebagian Hasil Survei Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia oleh
*Japan Foundation (2015)*¹

Ranking	Ranking Tahun 2012	Negara	Instansi Pendidikan		Pemelajar		Pengajar	
			2015	2012	2015	2012	2015	2012
1	1	Tiongkok	2.115	1.800	953.283	1.046.490	18.312	16.752
2	2	Indonesia	2.496	2.346	745.125	972.411	4.540	4.538
3	3	Korea	2.862	3.914	556.237	840.187	14.855	17.817
4	4	Australia	1.643	1.401	357.348	296.672	2.800	2.685
5	5	Taiwan	851	774	220.045	233.417	3.877	3.544
6	7	Thailand	606	465	173.817	129.616	1.911	1.387
7	6	Amerika	1.462	1.449	170.998	155.939	3.894	4.270
8	8	Vietnam	219	180	64.863	46.762	1.795	1.528
9	10	Filipina	209	177	50.038	32.418	721	556
10	9	Malaysia	176	196	33.224	33.007	430	509

¹ Japan Foundation (2015) dikutip dari Hari Setiawan, Ari Artadi, *Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang*, (Jakarta : Unsada, 2018), hlm 2

Dari hasil survei tersebut, Indonesia menempati peringkat kedua pada tahun 2015 dengan jumlah 745.125. Walaupun pelajar bahasa Jepang sempat mengalami penurunan, namun faktor seperti ekonomi dan budaya masih menarik perhatian dan mempertahankan animo dan motivasi pembelajar Indonesia, sehingga penurunan yang terjadi tidak memberikan pengaruh negatif pada perkembangan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Walaupun pelajar bahasa Jepang sangatlah banyak, tapi ternyata masih banyak yang memiliki kesulitan dalam belajar. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Hari Setiawan dan Ari Artadi (2018) terhadap 654 pelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai kelulusan mereka dalam ujian kemampuan bahasa Jepang yang terakhir diikuti. Hasil penelitian menyatakan pelajar yang tidak lulus sebanyak 69% dan 31% pelajar yang lulus. Ternyata bukan hanya pelajar bahasa Jepang di Indonesia yang mengalami kesulitan, tapi juga tenaga kesehatan yang akan diberangkatkan ke Jepang. Selain itu, Nagae (2013) dalam Hari Setiawan dan Ari Artadi (2018) mengemukakan bahwa tenaga kesehatan yang sudah ada di Jepang mengalami banyak kesulitan terkait dengan masalah bahasa. Hal itu meliputi menangani huruf kanji, kesulitan menghafal kosakata, dan lainnya. Berdasarkan kedua penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa orang Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang baik yang masih ada di Indonesia maupun yang ada di Jepang, terlepas dari lingkungan belajarnya tetap mengalami kesulitan. Kesulitan pelajar dalam mempelajari bahasa Jepang didasari oleh sejumlah perbedaan yang ada di antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut antara lain :

(a.) Huruf

Bahasa Indonesia dalam penulisannya hanya menggunakan *alfabet latin* yang terdiri dari 26 huruf. Contohnya seperti a, b, c, d, dan sebagainya. Huruf bahasa Jepang menurut Iwabuchi Tadasu terdiri dari huruf-huruf *kanji*, *hiragana*, *katakana*, *roomaji*. Huruf *hiragana* adalah aksara silabis yang dipakai di Jepang

yang lebih sederhana daripada *kanji*, dan yang dipakai untuk menuliskan kata-kata asli (Kridalaksana, 2008: 67). Contohnya seperti あ、い、う、え、お dan sebagainya. Huruf *katakana* adalah aksara silabis yang dipakai di Jepang yang lebih sederhana daripada *kanji*; terutama untuk menuliskan kata-kata asing, *onomatope*; dipakai dalam telegram dan dalam surat menyurat dinas (Kridalaksana, 2008: 89). Contoh huruf *katakana* adalah カ、サ、ハ、マ、ナ dan sebagainya. Huruf *kanji* yaitu huruf yang merupakan lambang, ada yang berdiri sendiri, ada juga yang harus digabung dengan huruf *kanji* lainnya atau diikuti dengan huruf *hiragana* ketika digunakan untuk menunjukkan suatu kata. Karena hal tersebut huruf *kanji* jumlahnya terlalu banyak, cara penulisannya pun berbelit-belit dan rumit, serta memiliki berbagai macam cara baca. Huruf *kanji* dalam bahasa Jepang ada dua macam cara membacanya, yaitu : (1) ala Jepang (*kun-yomi*) dan (2) ala Cina (*on-yomi*). Satu huruf terkadang melambangkan satu arti atau satu kata, atau melambangkan kosakata yang lainnya dengan arti yang bermacam-macam (Sutedi, 2004: 8).

(b.) Susunan kalimat

Dalam bahasa Indonesia, susunan pola kalimat memiliki beberapa unsur pembentuk, tetapi sudah dapat dikatakan kalimat jika minimal terdiri dari dua unsur pembentuk, subjek dan predikat. Jika tidak memenuhi persyaratan maka tidak dapat disebut kalimat. Kalimat yang lengkap dalam bahasa Indonesia terdiri dari unsur Subjek + Predikat + Objek + (Keterangan) atau biasa disebut kalimat SPOK. Contoh kalimat seperti berikut, Amir (S) + makan (P) + bakso (O) di warung (K. Tempat). Sedangkan dalam bahasa Jepang susunan pola kalimat lebih fleksibel karena unsur-unsur pembentuk dapat diletakan secara bebas asalkan predikat diletakan di akhir kalimat. Pola bahasa Jepang bisa digambarkan menjadi unsur1 + unsur2 + predikat. Contohnya seperti, Amir-*san wa* (S) + warung *de* (K. Tempat) + bakso *o* (O) + *tabemasu* (P) atau dapat pula ditulis menjadi warung *de* (K. Tempat) + Amir-*san wa* (S) + bakso *o* (O) + *tabemasu* (P).

(c.) Perubahan bentuk kata kerja

Perubahan kata kerja pada bahasa Indonesia terjadi pada akhiran atau awalan kata kerja, seperti me-, di-, ter-, -ber, dan lain-lain. Perubahan pengucapan dilihat dari huruf awal kata kerja yang digunakan. Seperti contoh berikut, ambil menjadi mengambil, injak menjadi terinjak, renang menjadi berenang, dan lain-lain. Sama halnya, bahasa Jepang juga mengalami perubahan kata kerja dengan variasi yang lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Secara umum, bahasa Jepang memiliki tiga golongan kata kerja (kelompok I, kelompok II, kelompok III) dengan empat bentuk dasar kata kerja, yaitu bentuk kamus (bentuk dasar), bentuk *-masu* (bentuk sopan), bentuk *-te* (bentuk sambung), dan bentuk *-nai* (bentuk negatif). Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 2
Penggolongan Kata Kerja Bahasa Jepang Berdasarkan Bentuk
kamus, *-masu*, *-te* dan *-nai*

	No	Bahasa Indonesia	Bentuk kamus	Bentuk <i>-masu</i>	Bentuk <i>-te</i>	Bentuk <i>-nai</i>
Gol. I	1.	Membeli	買う <i>Kau</i>	買 <u>い</u> —ます <i>Kai-masu</i>	買 <u>っ</u> て <i>Katte</i>	買 <u>わ</u> —ない <i>Kawa-nai</i>
	2.	Duduk	座る <i>Suwaru</i>	座 <u>り</u> —ます <i>Suwaru-masu</i>	座 <u>っ</u> て <i>Suwatte</i>	座 <u>ら</u> —ない <i>Suwaru-nai</i>
	3.	Menjual	売る <i>Uru</i>	売 <u>り</u> —ます <i>Uri-masu</i>	売 <u>っ</u> て <i>Utte</i>	売 <u>ら</u> —ない <i>Ura-nai</i>
	4.	Naik	乗る <i>Noru</i>	乗 <u>り</u> —ます <i>Nori-masu</i>	乗 <u>っ</u> て <i>Notte</i>	乗 <u>ら</u> —ない <i>Nora-nai</i>
	5.	Menunggu	待つ <i>Matsu</i>	待 <u>ち</u> —ます <i>Machi-masu</i>	待 <u>っ</u> て <i>Matte</i>	待 <u>っ</u> た—ない <i>Matta-nai</i>
	6.	Mendengar	聞く <i>Kiku</i>	聞 <u>き</u> —ます <i>Kiki-masu</i>	聞 <u>い</u> て <i>Kiite</i>	聞 <u>か</u> —ない <i>Kika-nai</i>
	7.	Berbicara	話す <i>Hanasu</i>	話 <u>し</u> —ます <i>Hanashi-masu</i>	話 <u>し</u> て <i>Hanashite</i>	話 <u>さ</u> —ない <i>Hanasa-nai</i>
	8.	Bermain	遊ぶ <i>Asobu</i>	遊 <u>び</u> —ます <i>Asobi-masu</i>	遊 <u>ん</u> で <i>Asonde</i>	遊 <u>ば</u> —ない <i>Asoba-nai</i>

	9.	Membaca	読む <i>Yomu</i>	読み-ます <i>Yomi-masu</i>	読んで <i>Yonde</i>	読ま-ない <i>Yoma-nai</i>
	10.	Berenang	泳ぐ <i>Oyogu</i>	泳ぎ-ます <i>Oyogi-masu</i>	泳いで <i>Oyoide</i>	泳が-ない <i>Oyoga-nai</i>
Gol. II	11.	Melihat	見る <i>Miru</i>	見-ます <i>Mi-masu</i>	見て <i>Mite</i>	見-ない <i>Mi-nai</i>
	12.	Makan	食べる <i>Taberu</i>	食べ-ます <i>Tabemasu</i>	食べて <i>Tabete</i>	食べ-ない <i>Tabenai</i>
Gol. III	13.	Datang	来る <i>Kuru</i>	来-ます <i>Ki-masu</i>	来て <i>Kite</i>	来-ない <i>Ko-nai</i>
	14.	Melakukan	する <i>Suru</i>	し-ます <i>Shi-masu</i>	して <i>Shite</i>	し-ない <i>Shi-nai</i>

Melalui tabel di atas dapat disimpulkan perubahan kata kerja bahasa Jepang memiliki aturan dengan memperhatikan bentuk beraturan dan tidak beraturan. Hal ini membuat sulit karena banyaknya kata kerja yang harus dipelajari dan dihafalkan.

(d.) Perubahan bentuk kata sifat

Kata sifat dalam bahasa Jepang dibagi menjadi dua jenis, yaitu kata sifat ~な'~na' (*nakeyoushi*) dan kata sifat ~い'~i' (*ikeyoushi*). Dalam penerapannya harus memperhatikan aspek-aspek tertentu karena mempengaruhi bentuk dari kata sifat yang digunakan. Contohnya dapat dilihat melalui kata 美味しい 'oishii' dari kata sifat ~i menjadi 美味しかった 'oishikatta' (lampau) ataupun 美味しくない 'oishikunai' (negatif). Hal ini tentunya berbeda dengan kata sifat dalam bahasa Indonesia yang tidak memiliki perbedaan jenis ataupun perubahan bentuk kata sifat.

(e.) Ragam bahasa hormat

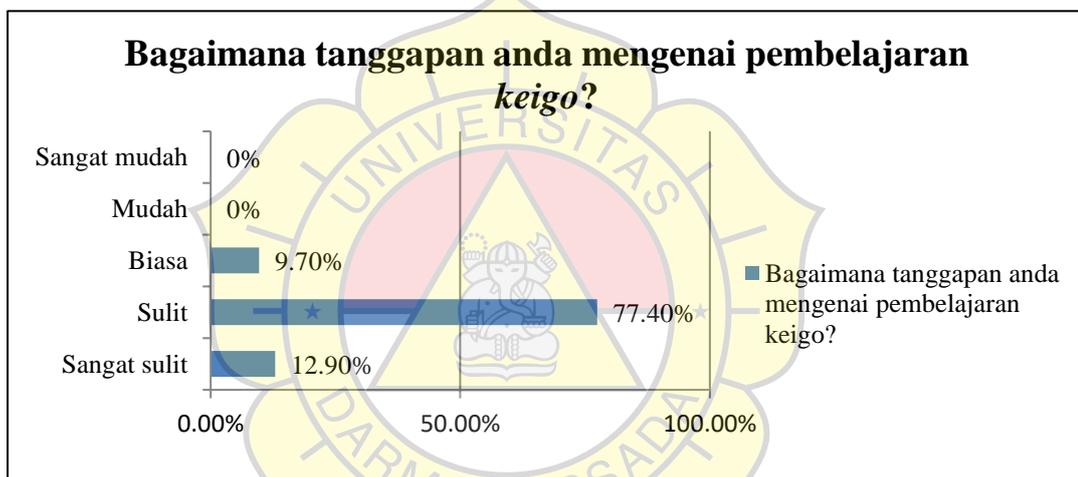
Baik bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang memiliki ragam bahasanya masing-masing. Tetapi dalam penerapannya, ragam hormat bahasa Jepang atau biasa dikenal sebagai *keigo* memiliki tingkatan dalam mengekspresikan rasa hormat terhadap lawan bicara. Sedangkan tingkatan ragam hormat dalam bahasa

Indonesia tidak sekompleks bahasa Jepang. Secara umum ragam bahasa yang dikenal dalam bahasa Indonesia hanyalah formal dan informal.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, selain huruf dan tata bahasa, kajian *keigo* (ragam hormat) merupakan salah satu subjek pembelajaran yang sulit dipelajari. Hal ini dibuktikan melalui survei tanggapan yang dilakukan penulis terhadap pemelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah mengenai pembelajaran *keigo*. Hasil survei dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Grafik. 1

Sebagian Hasil Survei Mengenai Pembelajaran *Keigo* Terhadap Pembelajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar dan Menengah²



Dari grafik di atas dapat dilihat hampir 90% pembelajar bahasa Jepang tingkat dasar dan menengah menganggap *keigo* sebagai satu subjek pembelajaran yang sulit. Padahal materi *keigo*, khususnya *sonkeigo* dan *kenjougo* sudah pernah dipelajari. Selain itu hasil survei juga menyatakan media pembelajaran *keigo* bergantung pada buku pelajaran, yaitu sebesar 96,8%. Penggunaan media pembelajaran seperti buku pelajaran, membuat pembelajaran menjadi pasif karena hanya dilakukan dengan cara dibaca dan dihapalkan. Isi buku pembelajaran pun berfokus pada kosakata dan tata bahasa yang dimiliki *sonkeigo* dan *kenjougo*. Adapula latihan untuk memahami lebih lanjut yang didapat dari soal-soal buku

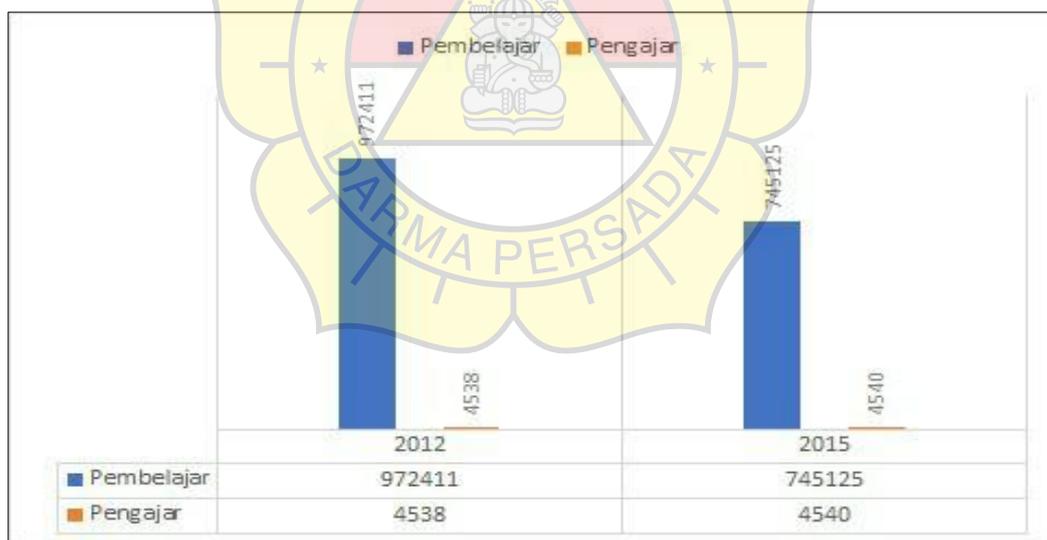
² Survei Mandiri. *Pembelajaran Keigo Terhadap Pemelajar Bahasa Jepang Tingkat Dasar dan Menengah*. 2019

pelajaran dan pengajar. Tapi lagi-lagi soal hanya berpusat pada kosakata dan tata bahasa. Penjelasan mengenai parameter penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* yang tidak tercantum membuat pembelajar masih sulit memahami mengenai cara pemakaian *sonkeigo* dan *kenjougo* tersebut. Sekitar 67,7% pembelajar menjawab ragu-ragu dalam membedakan *sonkeigo* dan *kenjougo*, dilanjutkan yang lainnya menjawab ya sebesar 29,1% dan tidak sebesar 3,2%.

Kesulitan memahami cara pemakaian *sonkeigo* dan *kenjougo* ini membuat pembelajar kembali bergantung pada penjelasan pengajar. Tetapi jumlah pembelajar yang banyak sedangkan jumlah pengajar yang sedikit menjadi salah satu kendala dalam kegiatan pembelajaran. Perbandingan jumlah pembelajar dan pengajar ini dapat diketahui dari grafik di bawah ini :

Grafik. 2

Grafik Pembelajar dan Pengajar di Indonesia dalam Survei Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Dunia oleh *Japan Foundation* (2015)³



Tabel di atas menunjukkan rasio antara jumlah pengajar dan jumlah pembelajar bahasa Jepang di tahun 2012 dan tahun 2015. Walaupun pada area pembelajar tahun 2015 menunjukkan penurunan, tetapi tetap tidak merubah

³ Japan Foundation (2015) dikutip dari Hari Setiawan, Ari Artadi, *Peranan Pengetahuan Pemerolehan Bahasa dalam Pengembangan Kompetensi Pengajar Bahasa Jepang*, (Jakarta : Unsada, 2018), hlm 2

buruknya rasio yang jauh dari kata proposional. Karenanya penulis menyimpulkan, hal ini sedikit banyak mempengaruhi kualitas proses dan hasil kegiatan pendidikan. Salah satunya mengakibatkan jumlah pemelajar dalam satu kelas menjadi terlalu banyak. Waktu yang terbatas juga membuat penyampaian materi menjadi kurang maksimal. Karenanya pemelajar yang memahami penjelasan pengajar mengenai *sonkeigo* dan *kenjougo* sebagian besar menjawab merasa cukup paham sebesar 83,9% sedangkan yang paham hanya sebesar 12,9%.

Selain itu, Fujinaga (2006), Evi Lusiana, Ozaki, Akiyama (2013) dalam Hari Setiawan dan Ari Artadi (2018) juga menilai pengajar bahasa Jepang di Indonesia memiliki kemampuan bahasa Jepang yang kurang. Sekitar 65% pengajar hanya memiliki kemampuan bahasa Jepang setara dengan level ujian kemampuan bahasa Jepang N3, dilanjutkan N2 sebanyak 31% dan N1 sebanyak 1%. Untuk menanggulangi permasalahan ini *The Japan Foundation* telah melakukan banyak upaya seperti pengadaan program pelatihan untuk pengajar bahasa Jepang ataupun mendatangkan penutur asli atau ahli bahasa Jepang. Tapi berdasarkan hasil penelitian Hari Setiawan dan Ari Artadi (2018), pengajar juga telah berusaha mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya melalui berbagai cara, seperti dengan belajar sendiri melalui buku-buku acuan dan media internet, lalu mengikuti seminar atau kelas bahasa Jepang. Juga berkomunikasi dengan penutur asli baik secara langsung maupun tidak langsung serta melakukan belajar kelompok. Namun usaha tersebut belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hampir semua pengajar mengalami masalah finansial. Lalu ada juga pengajar yang menyatakan bahwa mereka tidak punya waktu luang untuk mengembangkan kemampuan bahasa Jepangnya karena harus mengutamakan persiapan mengajar atau pekerjaan lain di tempat kerja. Adapula komunitas perkumpulan pengajar bahasa Jepang yang mengadakan pertemuan satu kali dalam satu bulan. Tapi pertemuan terkadang tidak berjalan terlalu efektif karena fokus pengajar terganggu oleh tema pembicaraan di luar isi pertemuan atau berhalangan hadir karena jarak dan waktu yang tidak memungkinkan.

Melalui hasil penelitian dan survei yang sama, kondisi-kondisi seperti jumlah pembelajar dan pengajar yang tidak proposional, alokasi pembelajaran yang terbatas, ketergantungan pemelajar terhadap penjelasan pengajar, kondisi pengajar yang juga memiliki keterbatasan. Sejumlah kondisi ini menyebabkan masih adanya ketidakpahaman pemelajar terhadap pembelajaran *sonkeigo* dan *kenjougo*. Pemelajar masih kurang memahami dan belum bisa membedakan serta menggunakan *sonkeigo* maupun *kenjougo* baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan penulis bertujuan melakukan penelitian mengenai *sonkeigo* dan *kenjougo*.

Keigo (敬語) merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati orang lain. Menurut Yoshisuke (1998 : 1) mengungkapkan *keigo* sebagai berikut :

敬語というのは話し手と聞き手および話題の人物と間さまざまな
 関係にもとづいて言葉を使いぶんけ、その人間関係をあきらかにす
 る表現形式のことである。

Yang dimaksud dengan *keigo* adalah kata-kata yang pemakaiannya ditentukan menurut hubungan banyak orang, yaitu antara si pembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan. Hubungan tersebut menyatakan bentuk ungkapan *keigo*.

Hirai (1985 : 132) menyatakan *keigo* merupakan cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Sedangkan menurut Minoru (1986 : 321) *keigo* adalah bahasa atau kata-kata yang khusus digunakan untuk menunjukkan kerendahan hati pembicara untuk menyatakan rasa hormat pembicara terhadap teman berbicara atau orang yang dibicarakan. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa *keigo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menyatakan penghormatan dengan memperhatikan hubungan antara pembicara, lawan bicara dan orang yang dibicarakan.

Kajian *keigo* menjadi sulit bagi pelajar Indonesia, mengingat perbedaan ragam hormat atau perbedaan tingkat tutur dalam bahasa Indonesia yang tidak

sekompleks bahasa Jepang. Sementara penggunaan *keigo* tidaklah sedikit digunakan dalam kehidupan bermasyarakat. Penggunaan *keigo* sendiri dalam sejarahnya sudah lama dilakukan di antara masyarakat Jepang. Adanya strata kelas sosial pada zaman itu menunjukkan adanya perbedaan ragam bahasa yang dilakukan. Seperti kelas samurai sebagai strata atas lebih sering menggunakan ragam hormat dibandingkan kelas petani. Seiring perkembangan zaman sejak zaman Meiji di mulai, penggolongan strata kelas masyarakat tidak lagi tampak. Sehingga perbedaan bahasa berdasarkan stratifikasi kelas sosial seperti ini tidak tampak lagi dalam bahasa Jepang modern. Walaupun demikian, perbedaan bahasa berdasarkan penuturnya masih tetap ada dalam bahasa Jepang modern. Yang artinya, pekerjaan, kedudukan atau jabatan dalam hubungan antar masyarakat turut memunculkan perbedaan pemakaian bahasa.

Kesulitan belajar berbahasa Jepang dapat terbayang dari banyaknya ragam kata untuk satu jenis kata, baik dari benda (*nomina*), kata kerja (*verba*) dan kata sifat (*adjective*) maupun kata keterangan (*adverbia*). Sehingga kesulitan untuk pemakaian *keigo* pun bisa dilihat dari banyaknya pembentukan kata, seperti pada contoh pemakaian kata yang berarti makan. Kata makan dalam bahasa Indonesia hanya digunakan untuk menyatakan pekerjaan atau kegiatan, serta dipakai oleh siapa saja, terhadap siapa saja, dimana dan kapan saja (Tsuruko dalam Sudjianto, 2007 : 84). Tetapi berbeda dengan bahasa Jepang, seperti pada kalimat-kalimat berikut :

(a) ^{かれ}彼はよく^く食うやつだ。

Kare wa yoku kuu yatsu da.

Dia orang yang sedang makan.

(b) もう 1 2 時^じですから、一^{いっしょ}緒にご飯^{はん}を^た食べます！。

Mou 12 ji desu kara, isshoni gohan o tabemasu.

Sudah jam 12, mari makan bersama.

(c) ^{わたし}私 はすっぱいものはいただけません。

Watashi wa suppai mono wa itadakemasen.

Saya tidak bisa makan makanan yang asam.

(d) どうぞお菓子^{かし}を^あ上がってください。

Douzo okashi o agatte kudasai.

Silakan makan kuenya.

(e) ^{くろだせんせい}黒田先生はいつも ^{わたし}私と ^{いっしょ}一緒に ^{べんとう}お弁当を ^め召し ^あ上がります。

Kuroda sensei wa itsumo watashi too isshoni obentou o meshi agarimasu.

Pak Kuroda selalu makan bekal bersama saya.

(Sudjianto, 1996 : 125)

Semua kata yang digaris bawah pada kalimat di atas memiliki arti yang sama, tetapi memiliki beberapa kata kerja yang berbeda. Dalam cakupan ragam hormat, variasi kata-kata yang digunakan memperhatikan parameter hal-hal berikut :

1. Situasi pembicaraan
2. Dengan siapa berbicara
3. Siapa yang di ajak bicara

Seperti yang dikutip dalam Sudjianto (1996 : 124) bahwa banyak orang yang sedang belajar bahasa Jepang merasa bahwa *keigo* (bahasa hormat) sulit. Hal ini memang merupakan suatu kenyataan. Bahkan ada yang sama sekali tidak mengerti ragam bahasa hormat. Lalu pada waktu menggunakannya, walaupun sudah mempelajarinya tetapi karena merasa khawatir takut salah, akhirnya memakai bahasa hormat yang benar-benar salah. Ternyata tidak hanya orang asing, tetapi orang Jepang pun menganggap bahasa hormat adalah hal yang sulit. Hal ini terutama terjadi pada anak-anak muda zaman sekarang. Seperti yang dijelaskan oleh Shimada Shizuo dalam buku '*Keigo*', bahwa orang muda zaman sekarang bukan tidak mengerti cara menggunakan bahasa hormat (*keigo*) tetapi hanya sedikit pembendaharaan kata yang dimiliki. Artinya, kemampuan pengungkapannya tidaklah cukup, sehingga untuk memiliki kemampuan perlu

ditekankan pada kemampuan atau pemahaman kosakata (Bunkacho, 1985 : 15). Untuk bisa memahami kosakata bahasa Jepang, khususnya kajian *sonkeigo* dan *kenjougo*, hal pertama yang harus dilakukan adalah memahami makna kata yang akan dipelajari. Kajian mengenai makna kata dibahas dalam pendekatan semantik (Natsuko, 1996 : 305).

Pendapat para ahli mengenai pembagian *keigo* berbeda-beda, tapi sebagian besar membagi menjadi tiga. Seperti menurut Danasasmita (1983 : 79), yang membagi *keigo* menjadi, yaitu *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Begitu pula Hirao Masao dalam Handobukku (1985 :131-132) membagi menjadi tiga, *sonkeigo*, *kenjougo* dan *teineigo*. Tapi ada pula pakar yang membagi *keigo* menjadi lebih dari tiga jenis, yaitu Ishida Shoichiro dalam ‘*Keigo*’ yang menambahkan *bikago*. Bahkan Hiromi Hatta dalam tulisannya pada *Nippongo Jaanaru* memasukan *jouhingo* ke dalam bahasa hormat. Keduanya, Ishida Shoichiro dan Hiromi Hata tidak mengelompokan *bikago* dan *jouhingo* karena cara pemakaian yang berbeda.

Sonkeigo dikenal sebagai bahasa hormat yang meninggikan pelaku pembicara. Untuk lebih memahami *sonkeigo*, Yoshisuke, (1998 : 14) menjelaskan sebagai berikut :

尊敬語そんけいごというのは目上めうえの人敬意ひとけいを表あらわすべき人ひと(親したしくない人ひと、「外そと」の人ひと、尊敬そんけいすべき人ひと)が聞き手ききてだったり話題人わだいであるときその所属しよぞくのものものまたその人行為ひとこういや性質せいしつ。状態じょうたいに関してそれを高たかめて尊敬そんけいを表あらわす言葉ことばである。

Sonkeigo adalah bahasa hormat yang digunakan untuk mengekspresikan kesopanan pada orang yang lebih tua (orang yang jauh hubungannya, orang luar, orang yang dihormati) ketika menjadi lawan bicara atau orang yang dibicarakan atas kegiatan dan perilaku yang dilakukan. Kata yang digunakan untuk meninggikan segala sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara.

Horikawa (1969 : 14-15) mengemukakan *sonkeigo* secara singkat bahwa, “*Sonkeigo to iu no wa wadai to natte iru ninbutsu ni taisuru hanashite no keii o arawasu iikata de aru*”. *Sonkeigo* merupakan cara mengekspresikan rasa hormat pada pembicara atas topik yang dibicarakan. Dilanjutkan Oishi Shotaro dalam

Sudjianto mengungkapkan bahwa *sonkeigo* merupakan ragam bahasa Jepang yang dipakai bagi segala sesuatu yang berhubungan dengan atasan sebagai orang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya, yang berhubungan dengan tamu, atau yang berhubungan dengan lawan bicara (termasuk aktifitas dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya dengan cara menaikkan derajat orang dibicarakan. Melalui pengertian yang telah disebutkan di atas, penulis menyimpulkan *sonkeigo* adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara yang lebih tua, lebih tinggi statusnya, memiliki hubungan yang jauh dari si pembicara dengan cara meninggikan segala sesuatu yang berhubungan dengan lawan bicara (topik, aktifitas, dsb).

Kenjougo dikenal sebagai bahasa hormat dimana pembicara akan merendahkan diri untuk menghormati lawan bicara. Horikawa (1969 : 15) mengemukakan *kenjougo* sebagai berikut, “*Kenjougo wa kensongo tomo iu. Hanashite aru de wa hanashite gawa no ninbutsu o hikumete, sono dousa no taishou to naru aite o takameru hyougen de aru*”. *Kenjougo* disebut juga *kensongo*. Dimana pembicara akan merendahkan diri sendiri, hal ini dilakukan untuk meninggikan objek kegiatan lawan bicara. Adapun menurut Oishi Shotaro dalam Sudjianto (1985 : 27) menyatakan *kenjougo* digunakan untuk menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan, termasuk benda-benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal yang berhubungan dengannya. Penulis mengambil kesimpulan bahwa *kenjougo* merupakan ragam bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan segala sesuatu yang berhubungan dengan diri sendiri atau orang yang dibicarakan (keadaan, aktifitas, dsb).

Melalui tiga parameter yang telah disebutkan di atas, yakni : situasi pembicaraan, dengan siapa berbicara, siapa yang di ajak bicara, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya parameter penggunaan *keigo*. Dalam skripsi ini penulis akan membahas berdasarkan status, kekuasaan, formalitas dan psikologi. Status dilihat berdasarkan posisi tingginya, siapa atasan dan bawahan.

Hal ini juga dapat dilihat dalam posisi status sosial, dimana di dalamnya sudah termasuk orang-orang yang berdasarkan pada hubungan manusia. Seperti hubungan dalam bidang bisnis. Kekuasaan dilihat berdasarkan siapa yang lebih berkuasa dalam strata kelas sosial, jika penutur memiliki kelas yang lebih rendah maka ia akan menggunakan *keigo* dan begitu pula sebaliknya. Dalam hubungan atau situasi resmi digunakan pemakaian bahasa yang kaku, karenanya *keigo* seringkali identik dengan suasana formal. Misalnya di dalam sambutan acara pernikahan, di dalam rapat, dan sebagainya *keigo* digunakan sebagai etika sosial. Berbicara dengan ragam akrab dalam situasi seperti ini terkadang menjadi tidak sopan. Adapun secara psikologis terjadi saat pembicara dan lawan bicara merasa ada jarak secara psikologis karena baru pertama kali bertemu atau perlu berbicara sopan. Dalam situasi ini hubungan akan dijaga dengan menggunakan ragam hormat atau *keigo*. Pemakaian bahasa yang ramah terkadang menjadi tidak sopan. Kajian mengenai hal ini akan dibahas lebih lanjut melalui pendekatan pragmatik dan sociolinguistik.

Penelitian mengenai *keigo* telah dilakukan sebelumnya dalam skripsi yang berjudul, “*Skripsi Penggunaan Ragam Hormat Bahasa Jepang dalam Naskah Drama Bartender*”, oleh Eka Kurniawan, yang bertujuan mendeskripsikan penggunaan *keigo* oleh Sasakura Ryuu. Penelitian dibahas dalam semantik dan sociolinguistik. Keseluruhan data dalam konteks percakapan formal dan hubungan orang luar (*soto no kankei*). Adapula skripsi yang berjudul, “*Analisa Bahasa Hormat (Keigo) dalam film Nazotoki wa Dinner no Atode*”, oleh Elsa Angga Rini. Penelitian dibahas dalam pendekatan semantik dan sociolinguistik. Selanjutnya penelitian terdahulu yang berjudul, “*Skripsi Analisa Penggunaan Sonkeigo dalam Buku Kumpulan Cerita Karya Miyazaki Kenji*”, oleh Rafini Erdina, bertujuan membahas dan menganalisa penggunaan *sonkeigo* dari verba. Penelitian kemudian dibahas menggunakan pendekatan semantik. Dalam dua skripsi di atas, pembahasan penggunaan *keigo* tidak terfokus kepada satu karakter. Karena banyaknya karakter dan kondisi yang terjadi, sehingga menggambarkan terlalu banyak situasi komunikasi.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semantik, pragmatik dan sosiolinguistik karena masih sedikitnya penelitian *sonkeigo* dan *kenjougo* yang dibahas dalam pendekatan pragmatik. Selain itu jika sumber data penelitian sebelumnya berupa film, naskah drama dan buku kumpulan cerita, kali ini sumber data penelitian penulis adalah komik. Melalui media komik diharapkan pembaca dapat memahami *sonkeigo* dan *kenjougo* melalui sajian yang berbeda karena melibatkan gambar dalam pemuatan informasi

Komik yang digunakan sebagai sumber data adalah komik *Kuroshitsuji*. Penulis berfokus pada karakter Sebastian Michaelis yang menjadi pelayan dari Ciel Phantomhive, sehingga dapat diasumsikan banyak tuturan yang mengandung *sonkeigo* maupun *kenjougo*. Diharapkan pembaca dapat memahami penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* melalui sudut pandang penutur yang berkedudukan lebih rendah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan diatas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul, “*Penggunaan Sonkeigo dan Kenjougo oleh Sebastian Michaelis dalam Komik Kuroshitsuji.*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis memberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan bahan penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* yang digunakan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji*
2. Faktor penyebab penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* yang digunakan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji* menurut status, kekuasaan, formalitas dan psikologi
3. Fungsi penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* yang digunakan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji*

1.3 Pembatasan Masalah

Ruang lingkup yang akan dibahas berasal dari tuturan Sebastian Michaelis yang mengandung penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* dalam komik *Kuroshitsuji* jilid 1. Dalam komik *Kuroshitsuji* jilid 1 Sebastian Michaelis terlibat dalam beragam situasi komunikasi. Oleh karena itu penelitian dilakukan dengan melihat situasi komunikasi baik dalam situasi formal maupun informal.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk *sonkeigo* dan *kenjougo* yang digunakan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji* ?
2. Apa penyebab penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* yang digunakan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji* menurut status, kekuasaan, formalitas dan psikologi?
3. Apa fungsi *sonkeigo* dan *kenjougo* yang digunakan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk *sonkeigo* dan *kenjougo* yang dilakukan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji*

2. Untuk mengkaji penyebab terjadinya *sonkeigo* dan *kenjougo* yang digunakan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji* menurut status, kekuasaan, formalitas dan psikologi
3. Untuk mengetahui fungsi penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* yang dilakukan Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Membantu penulis dalam memahami *keigo*, khususnya *sonkeigo* dan *kenjougo* serta parameter penggunaannya menurut status, kekuasaan, formalitas dan psikologi melalui komik *Kuroshitsuji*.
2. Membantu pembaca dan pelajar bahasa Jepang dalam memahami bentuk *keigo*, khususnya *sonkeigo* dan *kenjougo* serta parameter penggunaannya menurut status, kekuasaan, formalitas dan psikologi melalui komik *Kuroshitsuji*.
3. Penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mempelajari *sonkeigo* dan *kenjougo*.
4. Dapat dijadikan sebagai referensi penelitian-penelitian mengenai *sonkeigo* dan *kenjougo* yang akan datang.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Melalui metode ini, penulis mencatat data yang mengandung *sonkeigo* dan *kenjougo*, kemudian mengklasifikasikan data berdasarkan kelas *sonkeigo* dan *kenjougo*. Hasil data yang telah dicatat dan diklasifikasi tersebut selanjutnya dianalisis

Bab III Analisis Data

Bab III merupakan bab yang di dalamnya berisi hasil analisis data yang telah dikumpulkan terhadap komik *Kuroshitsuji* jilid 1. Selanjutnya hasil penelitian diklarifikasikan ke dalam kriteria yang sesuai dan mendeskripsikannya.

Bab IV Penutup

Bab IV merupakan penutup yang di dalamnya berisi simpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan, serta saran untuk penelitian selanjutnya.

Lampiran-lampiran